



Literasi Keuangan dan Kecemasan Finansial sebagai Penentu Penggunaan *Fintech* dan Perilaku Keuangan

Erwin Sya'ban Ardi Wibowo^{1*}, Darwin², Jennyfer Faderica³, Juy Celina Kwan⁴, Metta Julylia Wijaya⁵, Philip Wijaya⁶

¹⁻⁶ Universitas Universal, Indonesia

*Penulis Korespondensi: erwin.syaban@uvers.ac.id

Abstract. *Generation Z is a group that's very comfortable with digital technology and is the main group using financial technology, or fintech, services. They depend a lot on digital wallets, mobile banking, and PayLater services because these offer ease, quick access, and flexibility. However, even though they use fintech a lot, it doesn't always mean they make smart financial choices, which can lead to financial stress and poor financial decisions. This study looks at how financial knowledge affects the way Generation Z uses fintech, with financial anxiety acting as a middle factor. The research uses a quantitative method, where questionnaires were given to students who regularly use fintech services. The tools used in the study were based on established indicators of financial knowledge, financial anxiety, and fintech usage from past research. The data was analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). The results show that financial knowledge has a positive effect on both financial anxiety and fintech usage. Financial anxiety was also found to impact fintech usage and plays a role in how financial knowledge influences the use of fintech. These findings show that the financial behavior of young people isn't just about knowing financial things, but also about their mental state and how it affects their use of digital services. This study has important implications for creating better financial literacy programs and teaching young people how to use fintech healthily, so they can use it in a more responsible and sustainable way.*

Keywords: *Financial Anxiety; Financial Literacy; Fintech; Fintech Use; Generation Z.*

Abstrak. Generasi Z merupakan kelompok yang sangat akrab dengan teknologi digital dan menjadi pengguna utama layanan *financial technology* (*fintech*). Mereka banyak bergantung pada dompet digital, *mobile banking*, serta layanan *PayLater* karena kemudahan, kecepatan akses, dan fleksibilitas yang ditawarkan. Namun, tingginya penggunaan *fintech* tidak selalu sejalan dengan kemampuan membuat keputusan keuangan yang bijak, sehingga berpotensi menimbulkan stres finansial dan keputusan keuangan yang kurang tepat. Penelitian ini menelaah bagaimana pengetahuan keuangan memengaruhi penggunaan *fintech* pada Generasi Z, dengan *financial anxiety* berperan sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa yang aktif menggunakan layanan *fintech*. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator yang telah teruji pada studi sebelumnya terkait literasi keuangan, *financial anxiety*, dan penggunaan *fintech*. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap *financial anxiety* maupun penggunaan *fintech*. *Financial anxiety* juga terbukti memengaruhi penggunaan *fintech* dan berperan dalam menjembatani pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku penggunaan *fintech*. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku keuangan Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan mereka, tetapi juga kondisi psikologis yang menyertai, khususnya kecemasan finansial. Studi ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program literasi keuangan yang lebih komprehensif, serta strategi edukasi untuk membantu Generasi Z memanfaatkan layanan *fintech* secara lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Fintech; Generasi Z; Kecemasan Finansial; Literasi Keuangan; Penggunaan Fintech.*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan *financial technology* (*fintech*) di Indonesia dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang pesat dan membawa perubahan mendasar terhadap perilaku keuangan generasi muda, khususnya mahasiswa (Putra Utama & Dian Sumarna, 2024). Pemanfaatan berbagai platform digital seperti OVO, GoPay, Dana, ShopeePay, serta layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL) seperti Akulaku dan Kredivo telah

menjadi bagian integral dari aktivitas transaksi keuangan sehari-hari (Maesen & Ang, 2025). Perubahan ini menunjukkan bahwa generasi muda semakin adaptif terhadap inovasi keuangan digital. Namun demikian, data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) memperlihatkan adanya kesenjangan antara tingkat inklusi keuangan yang mencapai 85,10% dan tingkat literasi keuangan yang masih berada pada angka 49,68%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingginya akses terhadap layanan keuangan digital tidak selalu diiringi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku finansial yang maladaptif di kalangan pengguna *fintech* (Bayu Ramadhan *et al.*, 2025)

Literasi keuangan merupakan landasan fundamental yang mempengaruhi kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadi secara cerdas dan adaptif terhadap dinamika finansial sehari-hari (Yang *et al.*, 2023). Penelitian (Mir & Bushra, 2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan negatif dengan *financial anxiety*, yang berarti semakin tinggi pemahaman keuangan seseorang, semakin rendah tingkat kecemasan finansial yang dialami. Temuan serupa dikemukakan oleh (Gignac *et al.*, 2023) yang menegaskan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan tinggi cenderung memiliki perilaku finansial yang lebih sehat dan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Selain itu, literasi keuangan juga berpengaruh positif terhadap adopsi dan pemanfaatan layanan *financial technology* (*fintech*), karena meningkatkan kepercayaan serta kesiapan pengguna dalam bertransaksi secara digital (Mohapatra *et al.*, 2025).

Di sisi lain, *financial anxiety* merupakan faktor psikologis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan layanan keuangan digital. (Ahn & Nam, 2022) menemukan bahwa kecemasan finansial dapat menumbuhkan sikap kehati-hatian dalam memanfaatkan layanan *fintech*, sedangkan (Maesen & Ang, 2025) mencatat adanya kecenderungan penggunaan berlebihan terhadap layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL) yang dipicu oleh tekanan psikologis tersebut. (Brown *et al.*, 2022) serta (Zhang & Zhang, 2024) secara bersamaan menyoroti peran kecemasan finansial yang berkaitan dengan persepsi risiko teknologi dan kekhawatiran terhadap privasi sebagai determinan perilaku konsumen dalam mengadopsi aplikasi *fintech*. Di konteks Indonesia, penelitian (Bayu Ramadhan *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa *financial stress* berperan sebagai variabel mediasi antara literasi keuangan dan perilaku berisiko dalam penggunaan layanan *PayLater*, yang menegaskan keterkaitan erat antara literasi keuangan, kecemasan finansial, dan perilaku pengguna *fintech*.

Namun, hasil telaah literatur menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Sejauh ini, berbagai studi telah membahas literasi keuangan, *financial anxiety*, dan penggunaan *fintech*, tetapi sebagian besar masih meneliti hubungan

secara terpisah tanpa mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model analisis yang komprehensif, khususnya pada konteks Indonesia (Khornida Marheni *et al.*, 2025). Padahal, pendekatan terpadu diperlukan untuk memahami secara utuh dinamika perilaku keuangan generasi muda di tengah percepatan inovasi *fintech*.

Selain itu, peran mediasi *financial anxiety* dalam hubungan antara literasi keuangan dan penggunaan *fintech* masih jarang diuji (Putra Utama & Dian Sumarna, 2024); (Bayu Ramadhan *et al.*, 2025). Akibatnya, mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana pemahaman keuangan memengaruhi perilaku penggunaan layanan digital belum sepenuhnya terungkap. Di sisi lain, konteks budaya Indonesia serta karakteristik layanan *fintech* lokal seperti *PayLater* dan dompet digital juga belum banyak dieksplorasi, meskipun keduanya berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa sebagai pengguna utama *fintech* (Mohapatra *et al.*, 2025).

Lebih lanjut, literasi keuangan masih sering dipahami secara sempit hanya sebagai aspek kognitif (pengetahuan dan kemampuan mengelola keuangan), tanpa mempertimbangkan dimensi afektif seperti *financial anxiety* yang dapat memengaruhi perilaku finansial digital (Mir & Bushra, 2024). Pendekatan yang lebih holistik dibutuhkan agar pemahaman tentang literasi keuangan mencakup juga aspek emosional dan psikologis individu. Model konseptual penelitian ini berlandaskan pada asumsi bahwa literasi keuangan yang baik tidak hanya mendorong perilaku keuangan yang sehat, tetapi juga menurunkan tingkat kecemasan finansial serta meningkatkan kepercayaan dan kesiapan individu dalam menggunakan layanan *fintech* (Gignac *et al.*, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Financial Literacy

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memahami konsep prinsip dan alat alat keuangan, serta keterampilan dalam mengelola sumber daya finansial secara bijaksana. Menurut (Lusardi & Mitchell, 2023), literasi keuangan tidak hanya mencakup aspek kognitif, seperti pengetahuan mengenai tabungan, investasi, dan penganggaran, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi keuangan sehari-hari. Dalam konteks perkembangan layanan keuangan digital, literasi keuangan menjadi semakin penting karena pengguna dituntut untuk memahami karakteristik, manfaat, serta risiko layanan berbasis teknologi.

Berbagai studi mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat. (Mir & Bushra, 2024) dan (Gignac *et al.*, 2023) menemukan bahwa literasi keuangan yang

memadai berkontribusi pada penguatan perilaku finansial dan penurunan kecemasan terkait keuangan. (Mohapatra *et al.*, 2025) serta (Putra Utama & Dian Sumarna, 2024) menegaskan bahwa literasi keuangan juga memengaruhi tingkat kepercayaan dan kesiapan pengguna dalam mengadopsi layanan *fintech*. Oleh karena itu, literasi keuangan merupakan faktor fundamental yang membentuk perilaku finansial dan menjadi dasar pengembangan model penelitian ini.

Financial Anxiety

Financial anxiety merupakan kondisi emosional yang ditandai rasa cemas, tertekan, atau khawatir terhadap situasi finansial. (Ahn & Nam, 2022) menggambarkan *financial anxiety* sebagai respons psikologis yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memproses informasi keuangan dan mengambil keputusan finansial secara rasional. Faktor-faktor seperti ketidakpastian ekonomi, kurangnya kontrol finansial, atau ketidaksiapan menghadapi risiko turut memperburuk tingkat kecemasan finansial.

Penelitian (Brown *et al.*, 2022) serta (Zhang & Zhang, 2024) menunjukkan bahwa *financial anxiety* berhubungan erat dengan persepsi risiko dan kekhawatiran terhadap keamanan data dalam penggunaan teknologi keuangan. Di sisi lain, (Maesen & Ang, 2025) menemukan bahwa kecemasan finansial tidak selalu menghasilkan kehati-hatian, pada sebagian individu, tekanan psikologis justru memicu penggunaan berlebihan terhadap layanan *BNPL*. (Bayu Ramadhan *et al.*, 2025) menegaskan bahwa *financial stress* dapat berperan sebagai mediator yang menghubungkan literasi keuangan dengan perilaku penggunaan layanan digital.

Fintech Usage

Fintech merupakan bentuk inovasi teknologi yang menyediakan Layanan keuangan dengan cara yang lebih sederhana, cepat, dan mudah dijangkau melalui platform berbasis melalui aplikasi digital. Adopsi *fintech* meliputi penggunaan dompet digital, *mobile banking*, *PayLater*, hingga *platform* pembayaran dan investasi berbasis aplikasi. Menurut (Yang *et al.*, 2023) mahasiswa merupakan kelompok yang memiliki tingkat adopsi *fintech* tertinggi karena karakteristik generasi muda yang responsif terhadap inovasi digital. (Putra Utama & Dian Sumarna, 2024) juga menjelaskan bahwa kemudahan akses dan kenyamanan penggunaan menjadi pendorong utama meningkatnya transaksi berbasis aplikasi.

(Mohapatra *et al.*, 2025) menekankan bahwa penggunaan *fintech* dipengaruhi oleh faktor literasi keuangan, literasi digital, serta kepercayaan pengguna terhadap teknologi. Sementara itu, (Handra Tipa, 2025) dan (Khornida Marheni *et al.*, 2025) menyoroti bahwa

aspek psikologis, seperti persepsi risiko, kepercayaan, dan kecemasan finansial, turut membentuk perilaku penggunaan layanan *fintech*. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan *fintech* bukan hanya dipengaruhi faktor utilitarian semata, tetapi juga oleh unsur kognitif, emosional, dan perseptual yang melekat pada diri individu.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Financial Anxiety*

Literasi keuangan adalah kapasitas seseorang dalam mengenali berbagai konsep serta risiko yang berkaitan dengan keuangan, termasuk pengelolaan pendapatan, utang, tabungan, dan investasi. Individu dengan literasi keuangan tinggi memiliki pengetahuan memadai untuk menilai berbagai situasi finansial, namun meningkatnya pemahaman ini juga dapat membuat individu lebih peka terhadap risiko dan konsekuensi finansial yang mungkin terjadi. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman finansial yang tinggi dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap ketidakpastian ekonomi dan memunculkan kecemasan finansial ketika individu merasa kondisi keuangannya belum sesuai harapan (Gignac *et al.*, 2023); (Yang *et al.*, 2023). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Mir & Bushra, 2024) yang menunjukkan bahwa meningkatnya literasi keuangan digital membuat individu semakin sadar terhadap potensi kerentanan finansial yang mereka hadapi, sehingga risiko munculnya *financial anxiety* juga meningkat. Selain itu, (Lusardi & Mitchell, 2023) menjelaskan bahwa peningkatan pemahaman keuangan seringkali berkaitan dengan meningkatnya sensitivitas terhadap risiko ekonomi, terutama pada generasi muda yang sedang berada dalam fase transisi finansial. (Bayu Ramadhan *et al.*, 2025) juga menegaskan bahwa literasi keuangan dapat memunculkan tekanan psikologis berupa *financial stress* ketika individu merasa belum mencapai kestabilan finansial sesuai standar yang mereka pahami. Bahkan laporan OECD (2016) menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan tinggi memiliki kewaspadaan lebih besar terhadap tekanan ekonomi, sehingga berpotensi memunculkan kecemasan finansial dalam konteks ketidakpastian ekonomi modern. Dengan demikian, literasi keuangan dapat memberikan pengaruh positif terhadap munculnya *financial anxiety* karena individu semakin menyadari potensi risiko yang dihadapi, maka penelitian ini akan menguji kembali variabel tersebut dengan hipotesis:

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap *financial anxiety*.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Penggunaan *Fintech*

Literasi keuangan berperan penting dalam mendorong individu untuk memanfaatkan layanan *fintech*, karena pemahaman yang baik mengenai produk, risiko, dan manfaat layanan digital meningkatkan kepercayaan diri dalam bertransaksi. Penelitian dalam beberapa artikel kamu menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik umumnya memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mudah memahami fitur, keamanan, serta efisiensi layanan *fintech* sehingga lebih terdorong untuk menggunakannya (Yang *et al.*, 2023). Pemahaman finansial yang kuat juga membantu individu menilai layanan seperti *e-wallet*, *PayLater*, *mobile banking*, dan platform pembayaran lainnya secara lebih rasional, sehingga meningkatkan penggunaan *fintech* dalam aktivitas keuangan sehari-hari (Putra Utama & Dian Sumarna, 2024). Penelitian (Barus *et al.*, 2024) turut menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan determinan penting dalam keputusan seseorang untuk mengadopsi layanan digital. Dengan demikian, level literasi keuangan yang lebih baik umumnya cenderung meningkatkan kemungkinan seseorang untuk mengadopsi serta menggunakan layanan *fintech* secara lebih aktif. Berdasarkan kajian literatur tentang gaya hidup tersebut maka penelitian ini akan menguji kembali variabel gaya hidup dengan hipotesis :

H2: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan *fintech*.

Pengaruh *Financial Anxiety* terhadap Penggunaan *Fintech*

Financial anxiety dapat memengaruhi perilaku individu dalam memanfaatkan layanan *fintech*, terutama karena kecemasan finansial mendorong individu mencari solusi yang dianggap lebih praktis dan membantu dalam mengelola keuangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecemasan finansial sering muncul dari ketidakpastian ekonomi, rasa kurang percaya diri dalam mengelola uang, serta kekhawatiran terhadap risiko finansial, sehingga individu yang cemas cenderung mencari alat bantu digital untuk meningkatkan kontrol terhadap keuangannya (Brown *et al.*, 2022);(Zhang & Zhang, 2024). Penelitian (Maesen & Ang, 2025) juga menemukan bahwa tekanan psikologis dapat mendorong penggunaan layanan *BNPL* secara lebih intensif, karena individu merasa layanan digital mampu memberikan kemudahan transaksi dan fleksibilitas pembayaran ketika kecemasan finansial meningkat (Maesen & Ang, 2025). Selain itu, literatur global menunjukkan bahwa kondisi kecemasan finansial berkaitan erat dengan preferensi penggunaan teknologi yang cepat, efisien, dan mudah diakses, termasuk layanan *fintech* seperti *e-wallet* dan *mobile payment*, yang dipandang dapat membantu mengurangi beban mental terkait pengelolaan keuangan (Ahn & Nam, 2022); (Cai, 2025). Dengan demikian, *financial anxiety* dapat menjadi

pendorong perilaku penggunaan *fintech* karena individu yang berada dalam kondisi cemas cenderung memilih solusi digital yang memberikan rasa aman dan kontrol lebih besar terhadap transaksi keuangan mereka. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut

H3: *Financial anxiety* berpengaruh terhadap penggunaan *fintech*.

Peran Mediasi *Financial Anxiety* pada Hubungan Literasi Keuangan dan Penggunaan *Fintech*

Literasi keuangan tidak hanya memengaruhi penggunaan *fintech* secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui *financial anxiety*. Individu dengan literasi keuangan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran risiko yang lebih besar, sehingga dapat memunculkan kecemasan finansial ketika kondisi keuangan yang mereka hadapi belum stabil atau tidak memenuhi standar ideal (Yang *et al.*, 2023). Di sisi lain, kecemasan finansial menjadi faktor psikologis yang mendorong individu mengandalkan layanan *fintech* sebagai sarana untuk meningkatkan rasa aman, kemudahan, dan kontrol terhadap transaksi (Zhang & Zhang, 2024). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian (Mir & Bushra, 2024), yang menjelaskan bahwa literasi keuangan digital dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap potensi kerentanan finansial, sehingga kecemasan finansial yang muncul dapat mendorong perilaku adaptif seperti pemanfaatan layanan keuangan digital. Dengan demikian, *financial anxiety* berperan sebagai mekanisme psikologis yang menghubungkan literasi keuangan dengan penggunaan *fintech*, sehingga hubungan mediasi ini relevan untuk diuji secara empiris dalam penelitian ini.

H4: *Financial anxiety* memediasi hubungan antara literasi keuangan dan penggunaan *fintech*.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk mengkaji hubungan antara literasi keuangan dan pemanfaatan *fintech*, dengan *financial anxiety* berperan sebagai variabel mediasi. Pendekatan tersebut digunakan karena dapat menjelaskan keterkaitan kausal antarvariabel secara lebih objektif. dan telah digunakan secara luas dalam penelitian terkait perilaku keuangan dan teknologi keuangan (Putra Utama & Dian Sumarna, 2024); (Mohapatra *et al.*, 2025)

Objek penelitian adalah mahasiswa pengguna aktif layanan *fintech*, khususnya dompet digital, *mobile banking*, dan layanan *PayLater*. Mahasiswa dipilih karena merupakan kelompok generasi muda yang dikenal memiliki tingkat adopsi teknologi digital yang tinggi

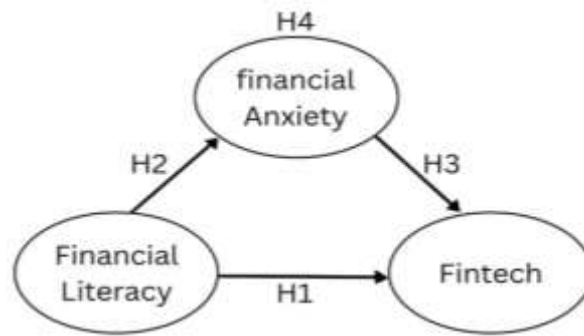
dan menjadi pengguna dominan layanan *fintech* dalam aktivitas transaksi sehari-hari (Handra Tipa, 2025). Metode pemilihan sampel menerapkan purposive sampling dengan memperhatikan kriteria tertentu yang telah ditetapkan bahwa responden adalah mahasiswa aktif yang telah menggunakan layanan *fintech* dalam tiga bulan terakhir serta berada pada rentang usia 17 hingga 30 tahun. Dikarenakan jumlah populasi tidak dapat ditentukan secara jelas, penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus Cochran (Sugiyono, 2017). Kuesioner disebarkan secara daring untuk menjangkau responden dari berbagai wilayah dan menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik *digital native*, sehingga menghasilkan jumlah sampel yang melebihi batas minimum yang disyaratkan untuk dianalisis.

Instrumen kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat, angka satu merepresentasikan respon ketidaksetujuan, sedangkan angka lima menggambarkan tingkat persetujuan tertinggi dari responden. Indikator literasi keuangan disusun berdasarkan konsep pemahaman keuangan dasar dari (Lusardi & Mitchell, 2023) dan (Gignac *et al.*, 2023). Indikator *financial anxiety* mengacu pada (Ahn & Nam, 2022), (Brown *et al.*, 2022). Pengukuran penggunaan *fintech* mengacu pada (Mohapatra *et al.*, 2025).

Pengolahan data dilakukan melalui *metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS)* dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Teknik *SEM-PLS* dipilih karena memiliki kemampuan untuk menguji pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung antar variabel., sesuai untuk model dengan variabel mediasi, dan tidak memerlukan asumsi normalitas data yang ketat. Pemilihan metode ini sejalan dengan (Hair Jr *et al.*, 2021)) yang menyatakan bahwa *SEM-PLS* cocok digunakan pada penelitian prediktif dan eksploratori dengan model kompleks.

Evaluasi *outer model* dilakukan untuk menjamin bahwa setiap konstruk memenuhi standar validitas dan reliabilitas. Validitas konvergen ditinjau melalui nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)*, sedangkan validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria *Fornell–Larcker* serta rasio Heterotrait–Monotrait (HTMT), sebagaimana dianjurkan oleh (Hair Jr *et al.*, 2021) Pengujian reliabilitas dilakukan dengan meninjau nilai *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability (CR)*, serta *rho_A* dengan ambang nilai $\geq 0,70$.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* untuk memperoleh nilai *t-statistic* dan *p-value*. Suatu hubungan dianggap signifikan apabila *t-statistic* melampaui nilai kritis atau *p-value* berada di bawah tingkat signifikansi yang ditetapkan. Kekuatan prediktif model dievaluasi menggunakan nilai *Adjusted R-square*.



sumber: Hasil Riset

Gambar 1. Model Penelitian.

Model penelitian ini menjelaskan hubungan antara literasi keuangan berfungsi sebagai variabel independen, sedangkan *financial anxiety* ditempatkan sebagai variabel mediasi, serta penggunaan *fintech* sebagai variabel dependen. Model ini disusun berdasarkan landasan teoretis dan temuan empiris. Kerangka konseptual ini memvisualisasikan arah pengaruh antarvariabel yang diuji dalam penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS)*. Model yang digunakan mencakup dua bagian utama: *outer model* dan *inner model*. *Outer model* berfungsi menilai kualitas pengukuran melalui keterkaitan antara konstruk laten dan indikatornya, sedangkan *inner model* digunakan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel laten sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Sebelum menguji *inner model*, dilakukan terlebih dahulu evaluasi terhadap *outer model* untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang memadai. Pengujian *outer model* meliputi uji validitas konvergen yang dievaluasi melalui nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)*, uji reliabilitas konstruk berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability (CR)*, dan *rho_A*, serta uji validitas diskriminan menggunakan kriteria *Fornell–Larcker*, *cross loading*, dan HTMT. Seluruh rangkaian pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator penyusun konstruk telah memenuhi persyaratan kualitas sebelum digunakan dalam analisis struktural.

Validitas konvergen digunakan untuk menilai sejauh mana setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur. Penilaian dilakukan dengan melihat nilai *outer loading* pada masing-masing indikator, di mana suatu indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila nilai *outer loading* melebihi 0,70. Berdasarkan hasil pemrosesan data

menggunakan SmartPLS, seluruh indikator pada setiap konstruk menunjukkan nilai *outer loading* di atas 0,70, sebagaimana tersaji pada Tabel 1. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator telah mampu merepresentasikan konstruk secara memadai.

Tabel 1. Nilai *Outer Loading*.

Indikator	Outer Loading
M1.1 → Financial Anxiety	0.791
M1.2 → Financial Anxiety	0.875
M1.3 → Financial Anxiety	0.907
M1.4 → Financial Anxiety	0.887
M1.5 → Financial Anxiety	0.861
M1.6 → Financial Anxiety	0.855
X1.1 → Financial Literacy	0.756
X1.2 → Financial Literacy	0.884
X1.3 → Financial Literacy	0.908
X1.4 → Financial Literacy	0.877
X1.5 → Financial Literacy	0.827
X1.6 → Financial Literacy	0.829
Y1.2 → Fintech	0.858
Y1.3 → Fintech	0.876
Y1.4 → Fintech	0.895
Y1.5 → Fintech	0.867

Sumber: Smart Pls 4

Selain itu, hasil pengujian validitas konvergen berdasarkan nilai *AVE* serta pemeriksaan reliabilitas konstruk yang mencakup *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, dan *rho_A* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.:

Tabel 2. *construct reliability and validity*.

	Average Variance Extracted (AVE)	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Rho_A
Financial Anxiety	0.745	0.931	0.946	0.934
Financial Literacy	0.719	0.921	0.939	0.927
Fintech	0.764	0.897	0.928	0.897

Sumber: Smart Pls 3

Merujuk hasil pengujian pada Tabel 2, seluruh konstruk dalam model telah memenuhi kriteria *Average Variance Extracted* (AVE), karena masing-masing memiliki nilai di atas 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa indikator pada setiap konstruk mampu menjelaskan proporsi variansi yang cukup besar dari konstruk yang direpresentasikannya. Konstruk *Financial Anxiety* memiliki nilai *AVE* sebesar 0,745, konstruk *Financial Literacy* sebesar 0,719, dan

konstruk *Fintech* sebesar 0,764, sehingga seluruhnya dinyatakan memenuhi validitas konvergen.

Hasil pengujian reliabilitas berdasarkan Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki konsistensi internal yang sangat baik, dengan nilai 0,931 untuk *Financial Anxiety*, 0,921 untuk *Financial Literacy*, dan 0,897 untuk *Fintech* seluruhnya ja uh melampaui batas minimum 0,70. Temuan ini juga diperkuat oleh nilai *Composite Reliability* (CR) yang tinggi, yakni 0,946 untuk *Financial Anxiety*, 0,939 untuk *Financial Literacy*, dan 0,928 untuk *Fintech*, yang menegaskan bahwa seluruh konstruk memiliki stabilitas dan konsistensi pengukuran yang kuat.

Secara keseluruhan, hasil pengujian *AVE*, *Cronbach's Alpha*, *CR*. Menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini memiliki kualitas pengukuran yang baik. Dengan demikian, ketiga konstruk dapat dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak digunakan pada tahap pengujian berikutnya.

Tabel 3. *Fornell – Larcker Criterion.*

	Financial Anxiety	Financial Literacy	Fintech
Financial Anxiety	0.863		
Financial Literacy	0.857	0.848	
Fintech	0.800	0.857	0.874

Sumber: Smart Pls 3

Merujuk pada hasil pada Tabel 3, seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria *Fornell–Larcker*. Nilai *Fornell–Larcker Criterion* yang lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk menunjukkan bahwa setiap variabel laten memiliki kemampuan untuk mempertahankan keunikan dan kejelasan pengukurannya. Temuan ini penting untuk memastikan bahwa model pengukuran tidak mengalami bias pengukuran atau redundansi antar variabel, sehingga setiap konstruk benar-benar mewakili konsep teoritis yang berbeda. Kejelasan pemisahan konstruk ini juga memberikan landasan yang kuat bagi analisis struktural pada tahap berikutnya, karena hubungan antar variabel yang diuji benar-benar mencerminkan keterkaitan substantif, bukan efek dari tumpang tindih indikator. Dengan validitas diskriminan yang terpenuhi, model pengukuran dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel dan kredibel untuk menjelaskan dinamika antara literasi keuangan, *financial anxiety*, dan penggunaan *fintech*.

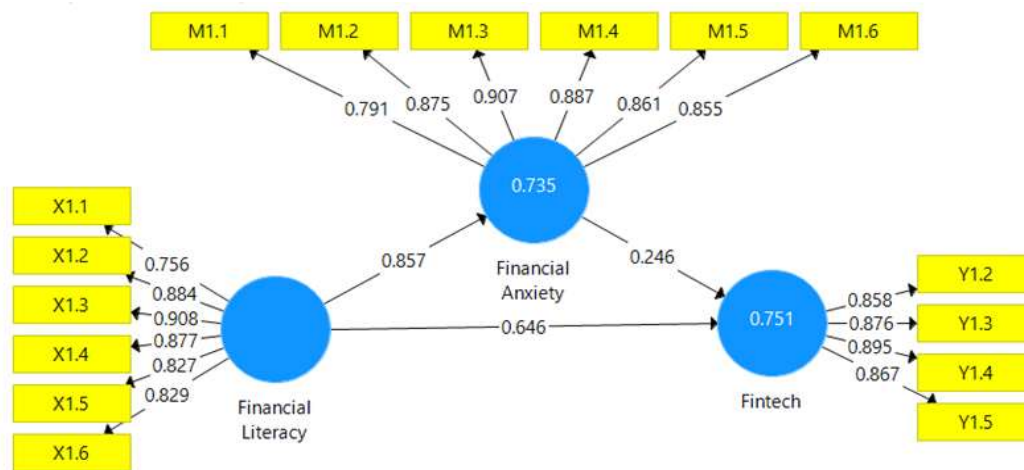
Tabel 4. *Cross Loading.*

	Financial Anxiety	Financial Literacy	Fintech
M1.1	0.791	0.688	0.567
M1.2	0.875	0.784	0.705
M1.3	0.907	0.777	0.726
M1.4	0.887	0.741	0.749
M1.5	0.861	0.733	0.724
M1.6	0.855	0.713	0.660
X1.1	0.620	0.756	0.545
X1.2	0.739	0.884	0.681
X1.3	0.754	0.908	0.800
X1.4	0.751	0.877	0.822
X1.5	0.735	0.827	0.775
X1.6	0.750	0.829	0.702
Y1.2	0.689	0.792	0.858
Y1.3	0.723	0.736	0.876
Y1.4	0.681	0.726	0.895
Y1.5	0.704	0.739	0.867

Sumber: Smart Pls 3

Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan melalui kriteria *cross loading*, seluruh konstruk dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa indikator-indikatornya memiliki korelasi tertinggi pada konstruk asal masing-masing dan tidak mengalami tumpang tindih dengan variabel lain. Temuan ini mengonfirmasi bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kelayakan pengukuran dalam *outer model*.

Setelah seluruh kriteria validitas dan reliabilitas pada *outer model* terpenuhi, analisis dilanjutkan pada pengujian *inner model*. Tahap ini bertujuan untuk menilai hubungan kausal antarvariabel laten dalam model penelitian. Evaluasi *inner model* dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* yang menghasilkan nilai *t-statistic* dan *p-value* sebagai dasar penentuan signifikansi antar konstruk. Interpretasi hasil *bootstrapping* yang disajikan pada Tabel 5 dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1. Outer & Inner Model.

Tabel 5. Hasil Uji Bootstrapping.

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Financial Anxiety → Fintech	0.246	0.242	0.072	3.419	0.001
Financial Literacy → Financial Anxiety	0.857	0.857	0.025	34.804	0.000
Financial Literacy → Fintech	0.857	0.857	0.024	35.385	0.000
Financial Literacy → Financial Literacy → Fintech	0.211	0.207	0.062	3.384	0.001

Sumber: Smart Pls 3.

Berlandaskan hasil uji *bootstrapping* dalam analisis *SEM-PLS*, setiap jalur hubungan dalam model penelitian menunjukkan kekuatan pengaruh yang signifikan. Pada jalur pertama, yaitu pengaruh *Financial Anxiety* terhadap penggunaan *fintech*, diperoleh koefisien sebesar 0,246 serta *p-value* 0,001. Temuan ini menegaskan bahwa *financial anxiety* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan *fintech*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kecemasan finansial yang dialami individu, semakin besar kecenderungan mereka untuk menggunakan layanan *fintech* sebagai sarana pendukung dalam mengelola kebutuhan keuangan sehari-hari..

Selanjutnya, variabel *Financial Literacy* terbukti memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap *Financial Anxiety*. Hal ini tercermin dari koefisien jalur sebesar 0,857, dan *p-value* 0,000. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam memahami risiko serta konsekuensi finansial, yang pada akhirnya berpengaruh langsung terhadap tingkat kecemasan yang dirasakannya dalam mengelola keuangan.

Hasil analisis turut mengungkap bahwa *Financial Literacy* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *fintech*, ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,857, dan *p-value* 0,000. Temuan ini menjelaskan bahwa semakin baik pengetahuan dan pemahaman keuangan yang dimiliki individu, semakin besar kemungkinan mereka memanfaatkan layanan *fintech* dalam aktivitas keuangan karena merasa lebih percaya diri dan memahami manfaat serta risikonya.

Selain pengaruh langsung, penelitian ini turut menguji efek tidak langsung melalui mekanisme mediasi. Jalur *Financial Literacy* → *Financial Anxiety* → *Fintech* menunjukkan koefisien sebesar 0,211, *p-value* 0,001, yang menegaskan bahwa peran mediasi *financial anxiety* bersifat signifikan. Dengan demikian, *financial anxiety* terbukti menjadi variabel penghubung yang memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan penggunaan *fintech*. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan tidak hanya mendorong penggunaan *fintech* secara langsung, tetapi juga bekerja melalui perubahan tingkat kecemasan finansial yang dirasakan individu.

Tabel 6. Koefisien Determinasi (*R-Square*).

	R Square	R Square Adjusted
Financial Anxiety	0.735	0.733
Fintech	0.751	0.749

Sumber: Smart Pls 3

Merujuk hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 6, diperoleh bahwa variabel *financial anxiety* memiliki nilai *R-Square* sebesar 0,735. Artinya, 73,5% variasi *financial anxiety* dapat dijelaskan oleh literasi keuangan, sementara 26,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Pada saat yang sama, variabel penggunaan *fintech* menunjukkan nilai *R-Square* sebesar 0,751, yang mengindikasikan bahwa kombinasi literasi keuangan dan *financial anxiety* mampu menjelaskan 75,1% variasi dalam penggunaan *fintech*, sedangkan 24,9% lainnya berasal dari variabel yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Dalam konteks penelitian sosial, nilai *R-Square* di atas 0,70 termasuk kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik. Nilai tersebut mencerminkan bahwa variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini relevan dan memberikan kontribusi kuat dalam menjelaskan perilaku keuangan digital Generasi Z. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah faktor eksternal lain seperti kondisi ekonomi keluarga, pengalaman finansial, tekanan psikologis, norma sosial, maupun faktor teknologi yang dapat turut memengaruhi *financial anxiety* dan penggunaan *fintech*, tetapi tidak tercakup dalam model ini. Oleh karena itu, nilai *R-Square* yang tinggi ini dapat dijadikan dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan mengenai validitas dan ketepatan model struktural penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian mengungkap bahwa *financial anxiety* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *fintech*, ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0.246, dan *p-value* 0.001. Temuan ini memperlihatkan bahwa meningkatnya kecemasan finansial mendorong individu untuk lebih memanfaatkan layanan *fintech* sebagai sarana penunjang dalam pengelolaan keuangan mereka. Fenomena ini sejalan dengan literatur yang menjelaskan bahwa kecemasan finansial dapat mendorong individu mencari mekanisme kompensasi berupa penggunaan teknologi keuangan yang dianggap praktis dan cepat untuk meningkatkan kontrol finansial (Brown *et al.*, 2022) ; (Zhang & Zhang, 2024)

Selain itu, beberapa penelitian mencatat bahwa kecemasan finansial juga berkaitan dengan persepsi risiko, ketidakpastian, dan kebutuhan akan rasa aman, sehingga penggunaan *fintech* dipersepsikan sebagai cara untuk meminimalkan potensi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (Ahn & Nam, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa faktor psikologis seperti kecemasan finansial dapat menjadi determinan penting dalam perilaku adopsi *fintech*.

Selain itu, analisis menunjukkan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial anxiety*, dengan koefisien sebesar 0.857, *t-statistic* 34.804, dan *p-value* 0.000. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan keuangan seseorang, semakin tinggi pula tingkat kewaspadaannya terhadap potensi risiko serta konsekuensi finansial yang dapat muncul. Literatur menjelaskan bahwa individu berpengetahuan finansial tinggi cenderung lebih kritis dan lebih sadar terhadap potensi ancaman finansial, sehingga mereka juga lebih rentan mengalami kecemasan finansial (Carmel *et al.*, 2020).

Temuan tersebut konsisten dengan studi sebelumnya menyatakan bahwa pemahaman yang luas tentang risiko finansial dapat menimbulkan tekanan psikologis, terutama bila individu merasa kondisi keuangannya belum ideal (Skagerlund *et al.*, 2018). Dengan kata lain, literasi keuangan bekerja dua arah yaitu meningkatkan kemampuan analitis, tetapi sekaligus meningkatkan kewaspadaan berlebih terhadap ancaman finansial.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa *financial literacy* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *fintech*, ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0.857, dengan *p-value* 0.000. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih siap dan lebih mampu memanfaatkan teknologi finansial (Putra Utama & Dian Sumarna, 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa literasi keuangan meningkatkan kepercayaan diri pengguna dalam memahami biaya, risiko, keamanan, dan manfaat layanan *fintech* sehingga mendorong intensitas penggunaan yang lebih tinggi (Ajouz *et al.*, 2023). Dengan demikian, literasi keuangan memainkan peran kunci dalam keputusan adopsi *fintech*, terutama pada generasi *digital-native* seperti Gen Z.

Temuan penelitian turut mengindikasikan bahwa *financial anxiety* berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara *financial literacy* dan penggunaan *fintech*. Hal ini didukung oleh nilai koefisien sebesar 0.211, serta *p-value* 0.001, yang menegaskan kekuatan efek mediasi tersebut. Mekanisme dapat menggambarkan peningkatan literasi keuangan menumbuhkan kesadaran risiko, yang meningkatkan kecemasan finansial, dan kecemasan tersebut mendorong individu mencari solusi manajemen keuangan yang dianggap lebih efisien melalui *fintech*. Hubungan mediasi serupa juga ditemukan oleh (Ramadhan, 2025), yang menunjukkan bahwa *financial stress* dapat menjadi mediator antara pengetahuan keuangan dan perilaku penggunaan *digital finance*.

Secara keseluruhan, nilai *R-Square* sebesar 0.735 untuk *financial anxiety* dan 0.751 untuk penggunaan *fintech* menunjukkan bahwa kemampuan prediksi model berada pada kategori kuat (Chin, 1998). Nilai ini juga konsisten dengan penelitian global yang menunjukkan bahwa kombinasi literasi keuangan dan faktor psikologis memiliki daya jelaskan tinggi terhadap perilaku finansial generasi muda (Feng *et al.*, 2025).

Hasil ini mengonfirmasi bahwa literasi keuangan dan kecemasan finansial merupakan variabel yang relevan untuk menjelaskan perilaku penggunaan *fintech* di era digital, terutama bagi Generasi Z yang bergantung pada teknologi dalam aktivitas finansial sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, *financial anxiety*, dan penggunaan *fintech* saling berinteraksi dalam membentuk perilaku keuangan Generasi Z. Temuan penelitian mengungkap bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *financial anxiety* maupun penggunaan *fintech*. Artinya, semakin baik pengetahuan keuangan yang dimiliki individu, semakin besar kecenderungannya untuk memanfaatkan layanan keuangan berbasis digital, sekaligus semakin peka terhadap potensi risiko finansial yang mungkin dihadapi. *Financial anxiety* juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *fintech*, mengindikasikan bahwa tekanan atau kecemasan terkait kondisi finansial mendorong individu mencari kemudahan, efisiensi, dan kontrol lebih besar melalui teknologi keuangan. Selain itu, *financial anxiety* terbukti memediasi hubungan antara literasi keuangan dan penggunaan *fintech*, sehingga mekanisme psikologis ini memainkan peran penting dalam proses adopsi *fintech* pada Generasi Z. Secara simultan, model penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan perilaku penggunaan *fintech* secara kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa baik aspek kognitif (literasi keuangan) maupun aspek emosional (*financial anxiety*) berperan signifikan dalam memengaruhi keputusan keuangan generasi muda di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Ahn, S. Y., & Nam, Y. (2022). Does mobile payment use lead to overspending? The moderating role of financial knowledge. *Computers in Human Behavior*, 134, 107319. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107319>
- Ajouz, M., Abuamria, F., Al Zeer, I., Salahat, M., Shehadeh, M., Binsaddig, R., Al-Sartawi, A., & Al-Ramahi, N. M. (2023). Navigating the uncharted: The shaping of FinTech ecosystems in emerging markets. *Cuadernos de Economía*, 46(132), 189–201.
- Barus, I. S. L., Lasniroha, T., & Bayunitri, B. I. (2024). Navigating the digital financial landscape: The role of financial literacy and digital payment behavior in shaping financial management among Generation Z student. *Journal of Logistics, Informatics and Service Science*, 11(7), 302–323.
- Bayu Ramadhan, B., Timur, C., Minggu, P., Jakarta Selatan-Indonesia, K., Author, C., & Bayu Ramadhan, B. (2025). Financial literacy and risky credit behavior: The mediating role of financial stress in PayLater usage. *Resilience and National Values Journal*, 1(1), 1–14.
- Brown, H., Giudici, P., Yang, B. X., & Blair, J. (2022). The potential of objective financial data to better understand the relationships between financial behavior and mental health. *Financial Technologies (FinTech) for Mental Health*, 1.

- Cai, Y. (2025). Unpacking the role of financial literacy in the debt–mental health nexus: Evidence from China. *Frontiers in Public Health*, 13, 1563297. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1563297>
- Carmel, E., Leiser, D., & Spivak, A. (2020). The arrested deployment model of financial literacy. In *Psychological perspectives on financial decision making* (pp. 89–105). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-45500-2_5
- Chin, W. W. (1998). Commentary: Issues and opinion on structural equation modeling. *MIS Quarterly*, 22(1), vii–xvi.
- Feng, W., Spohn, D., Qian, L., & Hassan, M. K. (2025). Consumer financial anxiety during the COVID-19 pandemic. *Borsa Istanbul Review*, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.08.008>
- Gignac, G. E., Gerrans, P., & Andersen, C. B. (2023). Financial literacy mediates the effect between verbal intelligence and financial anxiety. *Personality and Individual Differences*, 203, 112025. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.112025>
- Hair, J. F., Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Handra Tipa, R. R. Y. R. S. (2025). *University investment decisions in Batam City*, 2(1), 1–6.
- Khornida Marheni, D., Tazkia, P., Wijayanti, C. A., Ilyana, H., Hashim, C., & Yuwono, W. (2025). Investigating the financial behavior in Batam’s younger generations: Does financial self-efficacy mediate? *Jurnal Dinamika Manajemen*, 16(1), 142–159.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives*, 37(4), 137–154. <https://doi.org/10.1257/jep.37.4.137>
- Maesen, S., & Ang, D. (2025). Buy now, pay later: Impact of installment payments on customer purchases. *Journal of Marketing*, 89(3), 13–35. <https://doi.org/10.1177/00222429241282414>
- Mir, M. A., & Bushra. (2024). Digital financial literacy and financial well-being. In *Emerging perspectives on financial well-being* (pp. 57–73). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1750-1.ch003>
- Mohapatra, N., Das, M., Shekhar, S., Singh, R., Khan, S., Tewari, L. M., Félix, M. J., & Santos, G. (2025). Assessing the role of financial literacy in FinTech adoption by MSEs: Ensuring sustainability through a fuzzy AHP approach. *Sustainability*, 17(10). <https://doi.org/10.3390/su17104340>
- Putra Utama, D., & Dian Sumarna, A. (2024). Financial technology literacy impact on Gen-Z in Indonesia. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 4(6), 781–787. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v4i6.2247>
- Ramadhan, B. B. (2025). Financial literacy and risky credit behavior: The mediating role of financial stress in PayLater usage. *FireNav: Financial Resilience and National Value Journal*, 1(1), 1–14.
- Skagerlund, K., Lind, T., Strömbäck, C., Tinghög, G., & Västfjäll, D. (2018). Financial literacy and the role of numeracy: How individuals’ attitudes and affinity with numbers influence financial literacy. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 74, 18–25. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2018.03.004>

- Sugiyono, Q. (2017). *Qualitative, and R&D research methods*. Alfabeta.
- Yang, J., Wu, Y., & Huang, B. (2023). Digital finance and financial literacy: Evidence from Chinese households. *Journal of Banking and Finance*, 156. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2023.107005>
- Zhang, X., & Zhang, Z. (2024). Leaking my face via payment: Unveiling the influence of technology anxiety, vulnerabilities, and privacy concerns on user resistance to facial recognition payment. *Telecommunications Policy*, 48(3), 102703. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2023.102703>